

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban yang berisi informasi mengenai keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Hal ini menjadikan laporan keuangan ini sebagai salah satu hal yang sangat krusial untuk ada dalam bisnis, baik itu usaha skala kecil hingga perusahaan tingkat besar. Berikut ini pengertian laporan keuangan menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Munawir (2010:5), pengertian laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”.

Menurut Rudianto (2013:44), pengertian laporan keuangan yaitu:

“Laporan Keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut”.

Menurut PSAK No.1 (2015:1), pengertian laporan keuangan yaitu:

“Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu, dengan penyajian yang terstruktur meliputi laporan laba rugi, perubahan ekuitas dan neraca serta catatan atas laporan keuangan.

##### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas

entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2016:10) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

### **2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2015:3) Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, Laporan perubahan ekuitas, Laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2009:45), laporan keuangan tahunan menyajikan lima laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan  
Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebelah kiri untuk menyajikan aset yang dimiliki perusahaan. Sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset.
2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Penjualan bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan laba bersih tersedia bagi pemegang saham biasa. Laba dan dividen per saham disajikan pada bagian bawah laporan. Laba per saham disebut “garis bawah”, dan menunjukkan seluruh pos dalam laporan laba rugi, EPS biasanya merupakan pos terpenting bagi pemegang saham.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada posisi keuangan. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Menurut SAK ETAP (2015:17), laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

3. Laporan perubahan ekuitas

Dalam laporan ini menunjukkan Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang

diakui dalam periode tersebut. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

### **2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga kinerja keuangan menjadi hal penting untuk dicapai perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:189), pengertian kinerja keuangan, yaitu:

Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Jumingan (2009:239), pengertian kinerja keuangan, yaitu:

“Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan probabilitas”.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian

manajemen perusahaan atas berbagai aktivitas perusahaan pada suatu periode tertentu.

### **2.2.2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2012:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

### **2.2.3. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Rudianto (2013:188), manajemen memanfaatkan pengukuran kinerja keuangan untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerjanya.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

## **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.3.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2015:161) berpendapat bahwa:

Analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kasmir (2018:104) berpendapat bahwa:

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Munawir (2007:37) berpendapat bahwa:

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dari pengertian Analisis rasio keuangan menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa Analisis rasio keuangan merupakan metode analisa dengan membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

### **2.3.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2018:132), jenis-jenis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi empat yaitu:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, dengan membandingkan komponen yang ada di laporan posisi keuangan, yaitu

aktiva lancar dengan total passiva lancar (total utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan pendapatan. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan

aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah:

a. *Receivable Turn Over*

*Receivable Turn Over* merupakan rasio perputaran piutang yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik karena piutang usaha berputar dengan cepat. Rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{1/2 \text{ saldo Piutang}} \times 100\%$$

b. *Assets Turn Over*

*Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.4 Pedoman Penilaian Koperasi Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006

Dalam laporan akhir ini alat ukur yang digunakan oleh penulis dalam mengukur kinerja keuangan koperasi adalah Standar Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi atau koperasi yang mempunyai penilaian kinerja keuangan yang baik.

1. *Current Ratio*

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa likuiditas koperasi dapat dinilai berdasarkan rasio lancar (*current ratio*) dengan cara perhitungan dan standar nilai sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1**  
**Standar Nilai *Current Ratio***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
200% s.d 250%	100	Sangat Baik
175% s.d <200% atau 250% s.d 275%	75	Baik
150% s.d <175% atau >275% s.d 300%	50	Cukup Baik
125% s.d <150% atau >300% s.d 325%	25	Kurang Baik
<125% atau >325%	0	Tidak Baik

2. Total Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)  
 Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk *Debt to Asset Ratio* yaitu:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang/Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2**  
**Standar Nilai *Debt to Asset Ratio***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
>40% s.d 50%	75	Baik
>50% s.d 60%	50	Cukup Baik
>60% s.d 80%	25	Kurang Baik
>80%	0	Tidak Baik

3. Total Utang terhadap Modal/Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)  
 Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk *Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang/Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Standar Nilai *Debt to Equity Ratio***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
≤70%	100	Sangat Baik
>70% s.d 100%	75	Baik
>100% s.d 150%	50	Cukup Baik
>150% s.d 200%	25	Kurang Baik
>200%	0	Tidak Baik

4. Rentabilitas Modal Sendiri (*Return on Equity*)

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk *Return on Equity* yaitu:

$$Return\ on\ Equity = \frac{\text{Sisa hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**  
**Standar Nilai *Return on Equity***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
≥21%	100	Sangat Baik
15% s.d <21%	75	Baik
9% s.d <15%	50	Cukup Baik
3% s.d <9%	25	Kurang Baik
<3%	0	Tidak Baik

5. *Return on Assets*

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk *Return on Assets* yaitu:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**  
**Standar Nilai *Return on Assets***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
≥10%	100	Sangat Baik
7% s.d <10%	75	Baik
3% s.d <7%	50	Cukup Baik
1% s.d <3%	25	Kurang Baik
<1%	0	Tidak Baik

6. *Net Profit Margin*

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk *Net Profit Margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.6**  
**Standar Nilai *Net Profit Margin***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
≥15%	100	Sangat Baik
10% s.d <15%	75	Baik
5% s.d <10%	50	Cukup Baik
1% s.d <5%	25	Kurang Baik
<1%	0	Tidak Baik

7. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk Perputaran Piutang yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{1/2 \text{ saldo Piutang (thn sblmnya + thn saat ini)}} \times 100\%$$

**Tabel 2.7**  
**Standar Nilai *Receivable Turn Over***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
≥12 kali	100	Sangat Baik
10 kali s.d <12 kali	75	Baik
8 kali s.d <10 kali	50	Cukup Baik
6 kali s.d <8 kali	25	Kurang Baik
<6 kali	0	Tidak Baik

8. *Assets Turn Over*

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi bahwa cara perhitungan dan standar nilai untuk *Assets Turn Over* yaitu:

$$\text{Assets Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

**Tabel 2.8**  
**Standar Nilai *Assets Turn Over***  
**PERMEN KUKM Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006**

Persentase	Nilai	Kriteria
≥3,5 kali	100	Sangat Baik
2,5 kali s.d <3,5 kali	75	Baik
1,5 kali s.d 2,5 kali	50	Cukup Baik
1 kali s.d 1,5 kali	25	Kurang Baik
<1 kali	0	Tidak Baik

Nilai skor dari perhitungan rasio pada koperasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Koperasi} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}}$$

Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang penilaian koperasi berprsetasi, maka kriteria pemeringkatan koperasi adalah:

- a. Nilai 85 sampai dengan 100, koperasi memiliki peringkat sangat baik dengan klasifikasi A
- b. Nilai 70 sampai dengan 84, koperasi memiliki peringkat baik dengan klasifikasi B
- c. Nilai 55 sampai dengan 69, koperasi memiliki peringkat cukup baik dengan klasifikasi C
- d. Nilai kurang dari 55, koperasi memiliki peringkat yang kurang baik dengan klasifikasi D